

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Pembahasan Hasil Penelitian

6.1.1 Karakteristik Responden

6.1.1.1 Usia

Usia responden pada kelompok ceramah sebagian besar berusia 10 tahun sedangkan pada kelompok komik, sebagian besar responden berusia 11 tahun. Usia merupakan faktor internal individu yang menentukan untuk terjadinya perubahan pengetahuan dan perilaku (Asiah, 1997 dalam Amalia, 2008). Faktor usia biasanya dikaitkan dengan kematangan fisik dan psikis seseorang. Anak yang berada pada periode 6 sampai 14 tahun mulai matang secara seksual dan matang untuk belajar serta merupakan periode intelektual (Hapsari, 2003).

Menurut teori Piaget (1970) anak usia 10 tahun berada pada tahap operasional konkret (Patterson, 2008). Tahap ini merupakan permulaan berpikir rasional. Pada tahap operasional konkret anak mampu berpikir logis melalui obyek-obyek konkret, dan sulit memahami hal-hal yang hanya direpresentasikan secara verbal. Peristiwa berpikir dan belajar anak pada tahap ini sebagian besar melalui pengalaman yang nyata yang berawal dari proses interaksi anak dengan obyek (benda) bukan dengan lambang, gagasan ataupun abstraksi. Dengan kata lain anak-anak pada tahap ini belum mampu melakukan proses berpikir yang abstrak, sedangkan pada anak yang berusia 11 tahun berada dalam tahapan operasional formal. Pada tahap ini anak mampu untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia

sehingga mereka dapat belajar menangani problem-problem yang ada (Piaget, 1970 dalam Patterson, 2008).

6.1.1.2 Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden pada kelompok ceramah maupun pada kelompok komik sebagian besar adalah laki-laki. Jenis kelamin mempengaruhi daya terima seseorang untuk menerima suatu informasi atau pengetahuan baru. Selain merupakan ciri anatomi yang membedakan seseorang dengan orang lain, jenis kelamin juga mempengaruhi kondisi psikis seseorang. Laki-laki pada umumnya mempunyai sifat yang agresif dalam menerima hal-hal baru dan lebih menyukai tantangan dari pada perempuan (Sarwono, 2006 dalam Amalia, 2008).

6.1.2 Pengetahuan Responden Sebelum Dan Sesudah Diberi Pendidikan Gizi Dengan Metode Ceramah

Pada kelompok ceramah menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai pengetahuan pada *pre-test* dan *post-test* pertama, peningkatan ini memiliki perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* pertama. Peningkatan nilai pengetahuan juga terjadi pada *post-test* kedua. Namun, peningkatan ini memiliki perbedaan yang tidak signifikan, sedangkan antara *pre-test* dan *post-test* kedua terjadi peningkatan nilai pengetahuan. Peningkatan pengetahuan antara *pre-test* dan *post-test* kedua ini memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan tentang pengetahuan pemilihan jajanan sehat sebelum dan sesudah diberi pendidikan gizi dengan metode ceramah. Rata-rata pengetahuan meningkat setelah diberi pendidikan gizi dengan metode ceramah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamida *dkk.* (2012) yaitu terjadi peningkatan nilai pengetahuan tentang keamanan makanan jajanan pada kelompok yang diberi ceramah tanpa media komik sebesar 1,12 poin dan terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan ($p=0,001$) antara pengetahuan awal dan akhir pada kelompok ceramah tersebut. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wulandari (2007) yaitu skor pengetahuan gizi pada anak sekolah yang mendapat pendidikan gizi dengan metode ceramah mengalami peningkatan secara signifikan ($p<0,005$). Penelitian yang dilakukan Amalia (2008) juga menunjukkan bahwa rata-rata kenaikan skor pengetahuan gizi pada siswa yang diberikan intervensi penyuluhan dengan metode ceramah diperoleh rata-rata kenaikan skor pengetahuan gizi sebesar 22,15 poin.

Pada pendidikan gizi yang diberikan dengan metode ceramah terjadi komunikasi dua arah dimana dilakukan secara tatap muka sehingga penyuluh dapat secara langsung mengetahui respon murid yang diberikan pendidikan gizi, disamping itu juga, terjadi interaksi antara guru dan murid (Pasaribu, 2005). Pada metode ini, kelompok perlakuan diberikan pendidikan gizi dengan metode ceramah dalam waktu 20 – 30 menit dan dilakukan secara berkelanjutan yaitu sebanyak 3 kali pertemuan. Oleh karena itu, materi yang disampaikan pada saat intervensi dapat diingat dalam waktu jangka panjang oleh siswa tersebut.

6.1.3 Pengetahuan Responden Sebelum Dan Sesudah Diberi Pendidikan Gizi Dengan Metode Komik

Pada kelompok komik terjadi peningkatan nilai pengetahuan pada *pre-test* dan *post-test* pertama, peningkatan ini memiliki perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* pertama. Pada *post-test* kedua, terjadi penurunan nilai pengetahuan dari *post-test* pertama. Namun, penurunan ini memiliki perbedaan

yang tidak signifikan. Penurunan memori pengetahuan tentang pemilihan jajanan sehat ini dapat mengindikasikan bahwa memori tersebut tidak benar-benar hilang, melainkan mengendap. Artinya, ada kemungkinan memori tersebut dapat bangkit kembali ketika dipicu oleh kegiatan atau paparan informasi serupa. (Ikada, 2010).

Antara *pre-test* dan *post-test* kedua terjadi peningkatan nilai pengetahuan. Peningkatan pengetahuan antara *pre-test* dan *post-test* kedua ini memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan tentang pengetahuan pemilihan jajanan sehat sebelum dan sesudah diberi pendidikan gizi dengan metode komik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widajanti (2009) yaitu terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan ($p < 0,01$) pada siswa SD yang diberi komik tentang keanekaragaman makanan jajanan dan keamanan makanan jajanan. Hasil penelitian Hamida *dkk.* (2012) juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai pengetahuan pada kelompok ceramah yang diberi komik meningkat sebesar 2,63 poin dan terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan ($p = 0,001$) antara pengetahuan awal dan akhir. Penelitian yang dilakukan Ikada (2010) juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada skor dan kategori pengetahuan gizi pada kelompok yang diberi buku cerita bergambar ($p < 0,001$).

Sudjana (2001) menyatakan manfaat media dalam proses pembelajaran antara lain: pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran yang lebih baik, metode mengajar akan lebih

bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan, siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati (Hamida *dkk.*, 2012).

Komik merupakan alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Sebagai sebuah media, pesan yang disampaikan lewat komik biasanya jelas, runtut, dan menyenangkan. Untuk itu, media komik berpotensi untuk menjadi sumber belajar. Dalam hal ini, komik pembelajaran berperan sebagai alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran (Waluyanto, 2005). Komik sebagai media visual juga mampu meningkatkan pemahaman dan memperkuat ingatan (Arsyad, 2009 dalam Arimurti, 2012).

Pada anak kelas 5 yang dijadikan sebagai responden penelitian, cocok menggunakan metode komik dikarenakan anak-anak usia 10 – 12 tahun mulai menyukai cerita yang bersifat kritis dibandingkan dengan anak usia 6 – 8 tahun yang lebih tertarik untuk membaca dan mendengar dongeng fantasi (Makmun, 1996 dalam Arimurti, 2012). Pada metode ini, kelompok perlakuan diberikan pendidikan gizi dengan metode komik secara berkelanjutan sebanyak 3 kali. Oleh karena itu, komik yang digunakan dalam metode pendidikan gizi ini menarik bagi siswa dan materi di dalamnya mudah diingat serta bertahan pada jangka waktu yang panjang.

6.1.4 Perbedaan Pengetahuan Responden Pada Kelompok Ceramah Dan Kelompok Komik

6.1.4.1 Perbedaan Selisih Rata-rata Skor Pengetahuan Antara *Pre-test* Dengan *Post-test 1* Pada Kedua Kelompok Perlakuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok ceramah dan kelompok komik antara *pre-test* dan *post-test* pertama. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hamida *dkk*, 2012. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok siswa yang diberi ceramah yang disertai dengan media komik memiliki pengetahuan yang lebih tinggi daripada siswa yang diberi pendidikan gizi dengan ceramah saja. Hal ini dikarenakan, pada penelitian ini kelompok perlakuan yang diberi pendidikan gizi dengan metode komik hanya diberi media komik saja tanpa adanya penjelasan kepada kelompok perlakuan. Semakin banyak panca indera yang digunakan dalam penerimaan materi, maka akan lebih banyak menimbulkan daya tarik serta minat siswa sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima (Muliani, 2012).

Pada siswa yang diberikan pendidikan gizi dengan metode ceramah, siswa cenderung pasif dan kurang tertarik dengan pendidikan gizi yang diberikan. Hal ini dikarenakan metode ceramah hanya mengandalkan keterangan atau penjelasan fasilitator untuk memberikan informasi pengetahuan gizi kepada siswa (Amalia, 2008). Metode ceramah merupakan metode yang paling tradisional dan telah lama dijalankan. Namun, cara ini terkadang membosankan sehingga perlu keterampilan tertentu dalam pelaksanaannya (Roetsyah, 2001 dalam Saputra, 2011).

Selain itu, sebagian besar responden penelitian adalah laki-laki. Laki-laki pada umumnya mempunyai sifat yang agresif dalam menerima hal-hal baru dan lebih menyukai tantangan dari pada perempuan (Sarwono, 2006 dalam Amelia, 2008). Pada kedua kelompok perlakuan, responden hanya diberikan materi dengan posisi responden duduk di tempat masing-masing tanpa adanya kegiatan bermain atau tantangan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga berpengaruh terhadap penerimaan materi yang diberikan. Pada responden laki-laki juga cenderung lebih sulit untuk diam, ramai, kurang memperhatikan dan kurang fokus terhadap intervensi yang diberikan oleh peneliti.

6.1.4.2 Perbedaan Selisih Rata-rata Skor Pengetahuan Antara *Post-test*

1 Dengan *Post-test* 2 Pada Kedua Kelompok Perlakuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok ceramah dan kelompok komik antara *post-test* pertama dan *post-test* 2. Hal ini dikarenakan pada *post-test* pertama responden sudah diberikan pendidikan gizi tentang pengetahuan pemilihan jajanan sehat sehingga responden sudah terpapar informasi tentang pengetahuan pemilihan jajanan sehat. Namun, tidak adanya intervensi antara *post-test* 1 dan *post-test* 2 dan lamanya jarak pemberian *post-test* 1 dan *post-test* 2, menyebabkan adanya pengaruh luar yang mempengaruhi responden. Pengaruh dari luar tersebut nantinya akan mempengaruhi responden sehingga pengetahuan responden dapat menurun atau tetap menjadi baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arimurti (2012) yang menunjukkan bahwa kelompok yang tidak diberi pendidikan gizi

tidak mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan dan mengalami penurunan nilai rata-rata pengetahuan. Adanya perbedaan dalam hal mengingat juga dapat mempengaruhi pengetahuan responden. Jenis kelamin kedua kelompok perlakuan adalah laki-laki. Dalam hal ingatan, perempuan lebih baik ingatannya dan laki-laki lebih baik dalam berpikir logis sehingga kemampuan mengingat responden tidak jauh berbeda (Branata, 1987 dalam Heriyanto, 2013).

6.1.4.3 Perbedaan Selisih Rata-rata Skor Pengetahuan Antara *Pre-test* Dengan *Post-test 2* Pada Kedua Kelompok Perlakuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok ceramah dan kelompok komik antara *pre-test* dan *post-test 2*. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi perubahan pengetahuan siswa (*confounding*) selain dari media pendidikan gizi yang diberikan yaitu karakter siswa dan keluarganya, fasilitas belajar, pengajar, dan lingkungan belajar (Arimurti, 2012). Pada proses belajar terdapat kegiatan jiwa sendiri, pengajar atau fasilitator hanya menyediakan kondisi-kondisi dan stimulus-stimulus tertentu, sehingga tanpa aktivitas dan subjek yang bersangkutan tidak memungkinkan terjadi apa yang dinamakan belajar, dan apabila kegiatan belajar tidak terjadi maka *transfer of knowledge* dan peningkatan pengetahuan pun tidak akan mungkin terjadi (Lewin, 2003 dalam Amalia, 2008). Selain itu jarak waktu satu bulan antara *post-test* pertama dengan *post-test* kedua juga dapat menyebabkan adanya pengaruh atau paparan informasi dari luar sehingga mempengaruhi pengetahuan responden. Ada empat faktor utama yang mempengaruhi pengetahuan seseorang akibat

hasil dari proses belajar, yaitu faktor materi, lingkungan, instrumental dan faktor individual subjek belajar (Guilbert, 2003 dalam Amalia 2008).

Pengetahuan yang berasal dari proses membaca yang dapat masuk dalam otak manusia sebesar 10% dari proses apa yang dibaca, 20% dari apa yang dilihat, 30 % dari apa yang di dengar dan dari proses apa yang dilihat dan 50% dari apa yang dilihat dan didengar. Oleh karena itu apabila seseorang diberi pengetahuan dengan panduan media yang tepat sesuai dengan usia dan pola pikirnya maka dapat meningkatkan minat belajar dan dapat dengan cepat memahami pengetahuan yang didapatnya (Budioro, 2007 dalam Presska, 2012).

6.1.5 Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat *pre-test*, tingkat pengetahuan pada kelompok ceramah adalah kurang sedangkan pada kelompok komik adalah baik. Pada saat *post-test* pertama, tingkat pengetahuan kedua kelompok perlakuan menjadi baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widajanti (2009) yaitu terdapat peningkatan pengetahuan pada siswa SD yang diberi komik tentang keanekaragaman makanan jajanan dan keamanan makanan jajanan. Hasil penelitian Hamida *dkk.* (2012) juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai pengetahuan pada kelompok ceramah tanpa komik dan kelompok ceramah yang diberi komik serta terdapat perbedaan pengetahuan awal dan akhir. Penelitian yang dilakukan Ikada (2010) juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada skor dan kategori pengetahuan gizi pada kelompok yang diberi buku cerita bergambar. Sesuai dengan teori pendidikan dan perilaku kesehatan yang dikemukakan Notoatmodjo (2003) yang menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan dalam waktu yang pendek

(*immediate impact*) akan menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan masyarakat (Pasaribu, 2005).

Pada *post-test* kedua, tingkat pengetahuan pada kelompok ceramah adalah baik dan tingkat pengetahuan pada kelompok komik adalah kurang. Tingkat pengetahuan pada kelompok ceramah tetap berada pada kategori baik dikarenakan selain memperhatikan penjelasan penyuluh, responden juga mendengarkan materi yang diberikan oleh penyuluh. Semakin banyak panca indera yang digunakan dalam penerimaan materi, maka akan lebih banyak menimbulkan daya tarik serta minat siswa sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima (Muliani, 2012). Penurunan tingkat pengetahuan pada kelompok komik dapat disebabkan oleh adanya penurunan pada memori pada responden (Ikada, 2010). Selain itu, pendidikan gizi dengan metode komik hanya diberi media komik saja tanpa adanya penjelasan kepada kelompok perlakuan sehingga hanya indera penglihatan saja yang bekerja.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Proses penelitian ini masih ada beberapa keterbatasan dan kelemahan didalamnya. Keterbatasan itu antara lain :

1. Tidak proporsionalnya jumlah responden antara kelompok ceramah dan kelompok komik. Hal ini dikarenakan sulit untuk memilih sekolah yang memiliki kesamaan karakteristik yaitu letak geografis yang berdekatan dan jumlah siswa di tiap-tiap sekolah tidak sama.
2. Kondisi responden yang tidak memungkinkan untuk mengikuti tahapan penelitian secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan kondisi responden yang sedang dalam keadaan sakit atau izin sehingga berhalangan hadir

ke tempat pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat memperoleh data yang dibutuhkan dari responden tersebut.

3. Sebagian besar responden yang diikutsertakan pada penelitian ini adalah laki-laki sehingga mempengaruhi suasana kelas saat intervensi. Responden laki-laki cenderung lebih sulit untuk diam, ramai, kurang memperhatikan dan kurang fokus terhadap intervensi yang diberikan oleh peneliti.
4. Pertanyaan nomor 19 dan pertanyaan nomor 20 kurang relevan. Pertanyaan nomor 19 apabila responden menanyakan apakah es buah dibuat dari air matang atau tidak, penjual akan selalu menjawab iya, sedangkan pertanyaan nomor 20 apabila dilihat dari sisi agama makanan yang jatuh wajib diambil dan dibersihkan dengan air. Namun, dari uji reliabilitas, kedua pertanyaan ini reliabel.

